
TRADISI LISAN MASYARAKAT ANGKOLA DALAM UPACARA ADAT *MARKOBAR PABAGAS BORU* DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Oleh:

Deka Maita Sandi¹, Sanira Harahap²

¹Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

²Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

¹dekamaitasandi@gmail.com, ²saniraharahap@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang keberadaan tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru* dalam masyarakat Batak Angkola di Tapanuli Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi, perubahan, dan upaya pelestarian tradisi lisan *markobar pabagas boru* dalam masyarakat Batak Angkola. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber baik intern dan ekstern, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini memanfaatkan data-data dari berbagai sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa eksistensi tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru* dalam masyarakat Batak Angkola sudah ada semenjak dahulu sebagai pengetahuan lokal yang tumbuh pesat seiring perkembangan tradisi lisan dalam masyarakat, dan dalam perjalanan sejarahnya mengalami beragam adaptasi, modifikasi, serta akulturasi, sebagai dampak perubahan kepercayaan maupun modernisasi. Penggunaan tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru* telah mengalami beragam perubahan, baik dalam hal penyederhanaan prosesi seremonial beserta perangkatnya, penyederhanaan alokasi waktu melalui pembatasan durasi berbicara maupun menggunakan sistim perwakilan, serta penyederhanaan teks dan catatan lisan. Upaya melestarikan tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru* telah dilakukan dengan kegiatan dokumentasi rekaman digital, pengarsipan, dan membukukan teks-teks lisan, serta pemberdayaan tokoh dan pemuka adat.

Kata Kunci : Tradisi Lisan, Adat, *Markobar Pabagas Boru*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia (Rafael, 2007). Demikian halnya etnik Batak Angkola, meskipun merupakan bagian dari enam sub suku Batak lainnya, namun etnik Batak Angkola tentunya memiliki kebudayaan sendiri yang unik dan khas.

Masyarakat Batak Angkola memiliki adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang. Adat istiadat ialah berbagai aktivitas sosial budaya termasuk upacara-upacara kebudayaan yang disepakati menjadi tradisi dan berlaku secara umum di masyarakat. Sementara tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, upacara dan sebagainya yang

secara turun temurun diwariskan dan menjadi sebuah kearifan lokal (Sibarani, 2012).

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan hasil dari proses panjang suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dan diperbaiki pada setiap generasi ke generasi. Hal ini menjadikan kearifan lokal dianggap sebagai pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan normatif dan budaya (Prasetyo, 2010). Semua ini diwujudkan dalam tradisi yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Salah satu proses regenerasi kearifan lokal adalah melalui tradisi pada upacara perkawinan.

Upacara adat perkawinan yang dikenal dalam istilah lokal *pabagas boru* pada masyarakat Batak Angkola masih kuat mempertahankan tradisi ritual

adat. Perkawinan secara adat tidak boleh dilakukan sembarangan, harus melalui serangkaian kegiatan beserta perangkat-perangkatnya yang telah ditetapkan secara adat. Dalam menjalankan adat perkawinan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalam proses adat itu sendiri (Diapari, 1990).

Pada acara adat *pabagas boru* dalam masyarakat Batak Angkola memiliki bagian tradisi lisan dalam penyampaian kata-kata nasihat yang dikenal sebagai tradisi *markobar* sebagai bekal untuk kedua pengantin dalam menjalani rumah tangga yang baru dibentuk. Sebagai sistim nilai yang diwariskan secara turun-temurun, *markobar* memiliki tatacara yang sudah disepakati bersama masyarakat, meskipun terdapat beberapa variasi dalam proses penuturan dan isi yang dituturkan (Syahmerdan, 2007).

Salah satu wilayah sebaran etnik Batak Angkola yang masih tetap menjaga dan mempertahankan tradisi lisan dalam upacara adat *markobar* dalam acara adat *pabagas boru* adalah Kabupaten Tapanuli Selatan, dimana *markobar* telah dianggap sebagai konvensi tradisi yang mengatur dan memberikan keteladanan dalam berbahasa dan memberikan contoh kesantunan dalam melakoni manifestasi tutur yang berasaskan sistem sosial *Dalihan Na Tolu* yang dijadikan sebagai landasan bertatacara dalam pelaksanaan upacara adat *pabagas boru* ini.

Pengetahuan lokal yang bersumber dari fakta dan hukum-hukum sosial yang diwariskan secara kultural membentuk perilaku masyarakat Angkola dalam pelaksanaan tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru*. Pengetahuan lokal yang diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif pada lingkungan, diwariskan secara turun-temurun menjadi sebuah kegiatan lingkungan yang terbukti efektif dalam pelestarian fungsi tradisi dalam menciptakan keserasian sosial.

Keberadaan tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru* dalam masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan sudah berurat

berakar semenjak hadirnya para pemukim di wilayah ini dengan berasaskan sistem sosial *dalihan natolu* melalui proses pewarisan budaya yang cukup panjang dan dijadikan pengetahuan lokal masyarakat dalam menyeleraskan kehidupan normatif sesuai kebiasaan yang diturunkan nenek moyang sebagai tuntunan hidup bermasyarakat.

Keberadaan tradisi *markobar pabagas boru* ditunjang dengan pesatnya perkembangan tradisi lisan dalam masyarakat Batak Angkola sebagai sarana pertuturan untuk melahirkan perasaan dan pikiran yang sesuai dengan kebutuhan adat dan budaya sehingga terbentuk satu interaksi dalam konteks komunikasi bahasa adat yang tertib dan teratur. Dalam perjalanan sejarahnya mengalami beragam adaptasi, modifikasi, serta akulturasi, sebagai dampak perubahan kepercayaan maupun modernisasi.

Tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru* dalam masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan telah mengalami berbagai pergeseran yang diakibatkan oleh perubahan paradigma sosial dan keyakinan spiritual masyarakat, sehingga tradisi ini sudah mengalami modifikasi maupun dekadensi performansi secara bertahap, baik dalam hal penyederhanaan prosesi seremonial beserta perangkatnya, penyederhanaan alokasi waktu melalui pembatasan durasi berbicara maupun menggunakan sistim perwakilan, serta penyederhanaan teks dan catatan lisan tanpa menghilangkan substansi dan makna dari pesan moral yang disampaikan.

Beragam upaya melestarikan tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru* telah dilakukan masyarakat dengan kegiatan dokumentasi rekaman digital, pengarsipan, dan membukukan teks-teks lisan tradisi *markobar*, serta pemberdayaan tokoh dan pemuka adat dalam usaha revitalisasi dan internalisasi tradisi *markobar* demi menjaga serta mempertahankan tradisi ini sebagai produk kultural masyarakat.

Tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru* mengandung aspek-aspek yang

menunjukkan kearifan lokal masyarakat, sehingga dijadikan pedoman yang mengatur berjalannya tatanan tradisi ini sebagai sistem budaya yang terpola secara otomatis dan memiliki kekuatan legislasi secara adat dan sistem sosial. Namun adanya dinamika perkembangan situasi dan kondisi masyarakat, tentunya menyebabkan pergeseran tradisi yang berpengaruh terhadap pola pikir manusia atau masyarakat dalam menerima pewarisan kebudayaan pendahulunya.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah (*historical method*) yang terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber baik intern dan ekstern, interpretasi dan historiografi (Louis Gotchalk, 1989:19). Penelitian ini memanfaatkan data-data dari berbagai sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder (Helius Sjamsuddin, 2007:44). Sumber primer berupa observasi lapangan, arsip dan dokumen. Data primer penelitian ini juga diperkuat oleh data lisan wawancara dengan beberapa informan terkait. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku, artikel atau jurnal, termasuk browsing internet dalam mendukung data laporan penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru* telah ada dalam masyarakat Batak Angkola semenjak hadirnya para pemukim di wilayah ini melalui proses panjang pewarisan budaya sebagai tuntunan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Koenjraningrat (2009) bahwa manusia beserta tradisinya merupakan salah satu ikatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, yang berkembang dan dimiliki bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi, dengan bersandar pada filosofi sistem sosial, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional.

Keberadaan tradisi tutur dalam upacara adat *markobar pabagas boru* ditunjang dengan pesatnya perkembangan tradisi lisan sebagai sarana pertuturan sehingga terbentuk satu interaksi dalam konteks komunikasi bahasa adat yang tertib dan teratur. Hal ini sejalan dengan pandangan Sibarani (2012) bahwa perkembangan tradisi lisan yang berterima merupakan salah satu kekuatan kultural sebagai penggerak dan menjadi titik tolak keberadaan tradisi pertuturan adat.

Proses Islamisasi yang terjadi dalam masyarakat berdampak pada eksistensi tradisi lisan *markobar pabagas boru* yang disesuaikan dan dimodifikasi selaras dengan norma-norma agama Islam, sehingga saling mengisi untuk menciptakan akulturasi yang inheren dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Lubis (2021) yang memaparkan bahwa kelembagaan pola-pola tradisi sangat dipengaruhi keyakinan dan religi yang berkembang dalam masyarakat.

Eksistensi tradisi lisan dalam acara *markobar pabagas boru* dalam masyarakat juga telah mendapat pengaruh modernisasi sehingga memperlihatkan gejala-gejala pergeseran sikap dan mentalitas masyarakat yang mendorong munculnya beberapa perubahan dalam tradisi lisan ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Lubis (2021) yang menjelaskan bahwa modernisasi mampu mengikis dan melunturkan nilai-nilai maupun identitas kultural, dan mengganggu konvensi traditif yang sudah mapan serta mendistorsi sistem pewarisan budaya dalam masyarakat.

Tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru* dalam masyarakat telah mengalami berbagai pergeseran yang diakibatkan oleh perubahan paradigma sosial dan keyakinan spiritual masyarakat, sehingga tradisi ini sudah mengalami modifikasi maupun dekadensi performansi secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pandangan Sibarani (2012) bahwa dinamika paradigma dan pertumbuhan spiritual-religi dalam proses sosial mendorong munculnya keinginan dan usaha untuk mengeser, merubah, dan

menyesuaikan secara perlahan tatanan tradisi yang sudah ada.

Salah satu bentuk perubahan dalam tradisi lisan dalam acara *markobar pabagas boru* terkait dengan penyederhanaan prosesi, dimana tidak semua rangkaian acara beserta perangkatnya dilaksanakan secara lengkap sebagai dampak dari perubahan pola pikir masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Lubis (2021) yang menjelaskan bahwa fenomena perubahan dalam tatanan sosial berimbas pada perubahan tata aturan dan tata kelola pelebagaan adat dan tradisi serta selalu ada proses saling mempengaruhi secara timbal balik sebagai sesuatu kewajiban perwujudan dinamika manusia.

Bentuk perubahan lainnya dalam tradisi lisan dalam acara *markobar pabagas boru* terkait penyederhanaan alokasi waktu, baik dengan pembatasan durasi dalam berbicara maupun melalui sistim perwakilan untuk masing-masing pihak dalam unsur *dalihan natolu*. Hal ini sejalan dengan pandangan Sibarani (2012) yang memaparkan bahwa tradisi berjalan searah dengan kebutuhan dan keinginan komunitas pemiliknya yang didorong faktor dari dalam masyarakat (intern) maupun faktor yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri (ekstern) dalam rangka menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan hidup dan perkembangan masyarakat.

Bentuk perubahan selanjutnya dalam tradisi lisan dalam acara *markobar pabagas boru* terkait dengan penyederhanaan teks dan catatan lisan dalam *markobar*, dengan tanpa menghilangkan substansi dan makna dari pesan moral yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ritonga (2002) yang memaparkan bahwa perkembangan aktivitas tradisi lisan dan pertuturan tidak terlepas dari tatanan berbahasa masyarakat dengan mempertimbangkan kebutuhan sosial sebagai jaringan yang kompleks.

Sudah menjadi keharusan bagi masyarakat untuk melestarikan dan memelihara tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan

dengan pandangan Sibarani (2012) yang memaparkan bahwa pelestarian adat dan tradisi merupakan kewajiban partisipatif setiap individu dalam masyarakat sebagai wujud solidaritas sosial dalam menjaga simbol-simbol identitas kolektif dan identitas kultural agar bertahan dalam waktu yang lama lebih melembaga untuk mengaktualisasikan tujuan hidup masyarakat dalam lingkungan sosial yang terus berubah dan dinamis.

Salah satu upaya dalam melestarikan tradisi lisan dalam acara *markobar pabagas boru* dengan melakukan kegiatan dokumentasi terkait momen *markobar* dalam acara *pabagas boru* melalui rekaman video digital maupun melalui pengarsipan dan membukukan teks-teks lisan tradisi *markobar*. Hal ini sejalan dengan pandangan Ritonga (2002) yang memaparkan bahwa kemajuan teknologi dengan beragam variasi perkembangan memberi fasilitas dan sarana dalam upaya pemeliharaan, pelestarian, pewarisan, serta pengembangan entitas dan identitas budaya untuk menangkap momen, realita, dan fenomena secara konkrit.

Upaya lainnya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru* melalui pemberdayaan tokoh dan pemuka adat dalam usaha merevitalisasi dan menginternalisasi tradisi *markobar* demi menjaga serta mempertahankan tradisi ini sebagai produk kultural masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Lubis (2021) yang memaparkan bahwa pemuka adat sebagai individu yang memiliki kemampuan dan pengetahuan sosial-budaya secara struktural dan fungsional menjadi ujung tombak dalam mengawal serta mempertahankan tatanan sistem sosial dan budaya yang telah tertata dan berlangsung lama dalam masyarakat.

D. KESIMPULAN

Eksistensi tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru* dalam masyarakat Batak Angkola sudah ada semenjak dahulu sebagai

pengetahuan lokal yang tumbuh pesat seiring perkembangan tradisi lisan dalam masyarakat, dan dalam perjalanan sejarahnya mengalami adaptasi, modifikasi, serta akulturasi, sebagai dampak perubahan kepercayaan maupun modernisasi. Tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru* telah mengalami beragam perubahan, baik dalam penyederhanaan prosesi seremonial, penyederhanaan alokasi waktu, serta penyederhanaan teks dan catatan lisan. Upaya melestarikan tradisi lisan dalam upacara adat *markobar pabagas boru* dilakukan dengan kegiatan dokumentasi rekaman digital, pengarsipan, dan membukukan teks-teks lisan, serta pemberdayaan tokoh dan pemuka adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Diapari. 1990. *Adat-istiadat Perkawinan Dalam Masyarakat Batak Tapanuli Selatan*. Jakarta: Penulis
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Koenjraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Louis Gottschalk. 1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Pangaduan Lubis. 2021. *Revitalisasi Kebudayaan Mandailing*. Medan
- Raga Maran Rafael. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ridwan Ritonga, dkk. 2002. *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan*. Medan: Yandira Agung
- Robert Sibarani. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Syahmerdan Lubis. 1997. *Adat Hangoluan Angkola Tapanuli Selatan*. Medan: Pengarang
- Yanu Endar Prasetyo. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit IMU